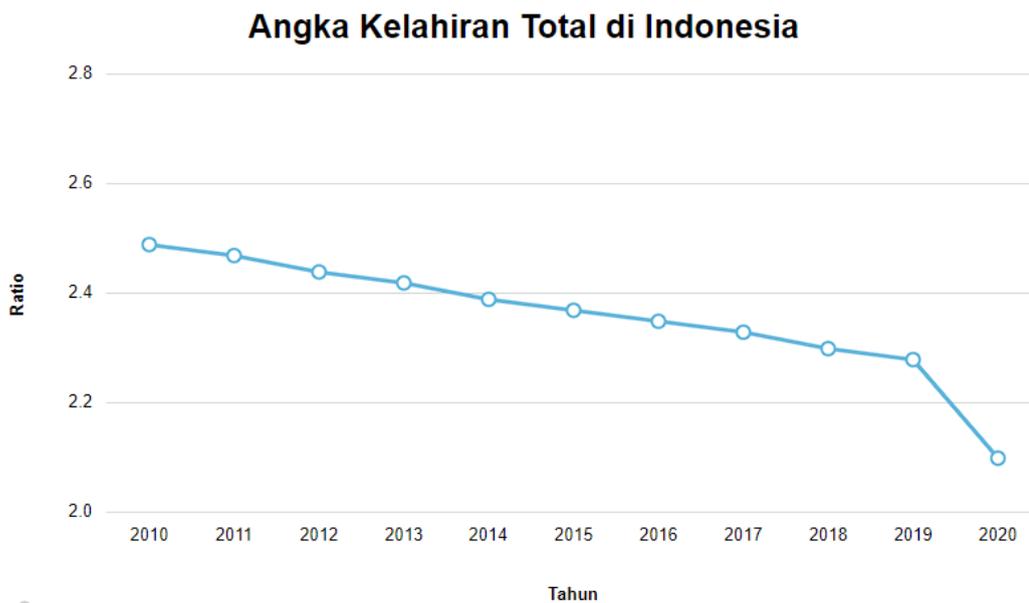


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sepasang suami istri yang baru menikah biasanya akan dihadapkan banyak pilihan baru yang tidak ada sebelumnya. Pilihan untuk memiliki tempat hunian berupa rumah atau apartemen. Sepasang suami istri juga dihadapkan dengan pilihan antara memiliki anak atau tidak memiliki anak (*Childfree*). *Childfree* adalah salah satu opsi keputusan yang baru-baru ini sedang marak terjadi di keluarga Indonesia, bahkan maupun di dunia. (Lelono, 2023)



Gambar 1.1 Angka kelahiran menurun
(Sumber : data.kompas.id)

Salah satu bukti pendukung hal ini sedang marak terjadi adalah dari angka kelahiran total di Indonesia yang kian menurun dari tahun 2010 hingga tahun 2020. Grafik ini cukup menunjukkan adanya penurunan keinginan memiliki anak di Indonesia dalam 10 tahun terakhir.

Terdapat juga kontroversi / perdebatan yang terjadi ada pada salah satu selebgram tanah air yaitu Gitasav. Gitasav membuat pernyataan tentang *Childfree* jadi kontroversi, memang apa sih manfaatnya punya anak? (Fundrika, 2023)

Tidak punya anak adalah anti penuaan alami. Kamu bisa tidur selama 8 jam setiap hari, tanpa stres mendengar anak-anak berteriak dan kapan kamu akhirnya mendapatkan kerutan, kamu memiliki uang untuk membayar botox, jawab Gitasav setelah diterjemahkan. (Fundrika, 2023). Pernyataan ini tentunya tidak sedikit ditentang oleh beberapa warganet, menurut warganet jawaban Gitasav seakan-akan menggambarkan orang-orang yang tidak memiliki anak pasti tidak awet muda. Menurut warganet, memiliki anak sendiri tidak selalu stress dan bahkan memberikan berbagai macam manfaat dan kebahagiaan. Manfaat tersebut antara lain adalah menurunkan tekanan darah, anak membantu untuk mental, menambah pengetahuan, membuat lebih seksi, anak dapat menjadi alibi agar tidak perlu sering-sering keluar rumah, meningkatkan harga diri, dan juga membuat lebih bahagia.

Menanggapi pernyataan Gitasav, salah satu tokoh agama yaitu Ustaz Adi Hidayat sangat menentangnya, karena sangat menyalahi fitrah dalam kehidupan rumah tangga. Ustaz Adi Hidayat melanjutkan, maka dengan adanya ayat Al Quran itu menegaskan bahwa, "Jangan kalian sampai mengeksekusi anak-anak kalian, karena takut kemiskinan, takut tidak mendapat rezeki." "Jadi kita bisa nilai yang pertama, bahwa pikiran tentang *childfree* itu atau keinginan tidak memiliki keturunan dalam berumah tangga adalah sebuah pemikiran yang menyalahi fitrah. Dalam berkehidupan berumah tangga khususnya," terangnya. "Anda lahir di dunia tercipta tiba-tiba atau dari rahim seorang ibu. Kalau dia jawab dari rahim seorang ibu misalnya, Ibu Anda saja tidak terpikirkan untuk tidak memiliki Anda. Apakah Anda pernah terpikir untuk tidak memiliki ibu," ucapnya. "Saya kira kita tidak bisamenolak sebuah fitrah. Karena hak untuk memberikan keturunan itu prerogatif Allah," tegasnya. Menurutnya, jika seseorang memiliki pengalaman yang bersifat pribadi hingga memengaruhi pilihannya, lebih baik untuk dikonsultasikan untuk mendapatkan pencerahan-pencerahan yang baik sehingga merasakan ketenangan. (Rachmawati, 2023)

Childfree sangat terkait dengan pilihan dari sebuah keluarga yang telah menikah dan memutuskan untuk hidup bersama. Hal ini terjadi juga pada kalangan keluarga millennial, dimana mereka masing-masing memiliki alasan tersendiri dengan beragam anggapan yang bisa diperoleh jika tidak memiliki anak. Alasan tersebut diantaranya adalah kebutuhan sehari-hari secara otomatis akan sedikit karena tidak perlu membeli kebutuhan anak, terdapat juga banyak isu lingkungan sosial, ekonomi, politik, dan juga lingkungan yang semakin berdesakan (*over population*). Lalu ada keinginan untuk fokus terhadap karier maupun pendidikan yang ingin dicapai serta trauma masa kecil mereka yang mendorong mereka untuk tidak memiliki anak. Begitu banyak alasan yang dimiliki oleh keluarga Millennial untuk memilih opsi *Childfree*. Keluarga Millennial sendiri dimaksudkan keluarga yang berasal dari generasi Millennial. Millennial atau generasi Y merupakan generasi yang berkembang dimana sedang banyak terjadi inovasi-inovasi ilmu teknologi informasi. Generasi ini lebih fleksibel terhadap hal-hal yang baru dan segala kemungkinan yang mungkin terjadi, sehingga sering digambarkan sebagai generasi yang sangat nyaman dengan perubahan. (al, 2017)

Generasi millennial ini memiliki harapan yang cukup tinggi dan mencari makna kerja pada setiap pekerjaan yang mereka lakukan (al, 2017) Generasi ini umumnya rata-rata akan berganti pekerjaan hingga dua puluh kali dalam hidup mereka, dibandingkan dengan generasi sebelum mereka yang bekerja pada pemberi kerja yang sama sampai mereka pensiun. Millennial tidak setia kepada perusahaan, sebaliknya mereka setia kepada teman-teman mereka. Generasi millennial akan tetap bekerja di satu perusahaan ketika mereka merasakan bos atau rekan kerjanya seperti teman mereka sendiri. Begitulah gambaran umum tentang milenial, yang apabila dielaborasi sebagai keluarga maka keluarga millennial adalah keluarga dengan pemikiran yang berubah-ubah dan sangat senang bersosialisasi dengan teman (berkumpul bersama teman). Dengan budaya yang mereka miliki yaitu sering bersosialisasi dengan teman dan berpindah-pindah kerja, tentunya akan cukup sulit bagi mereka apabila memiliki anak, memiliki dampak yang bisa ditimbulkan bagi anak apabila berpindah-pindah sekolah mengikuti orang tuanya yang berpindah-

pindah kerja dari satu tempat ke tempat lain. Fenomena ini disambut dengan baik dan lumrah saja oleh para pakar, dokter dan juga artis. *Childfree* terjadi karena adanya status dan eksistensi perempuan pada zaman dulu dilihat dari seberapa banyak dia dapat melahirkan anak. (Suryanto, 2021). Ia juga menambahkan bahwa akan tetapi indikator tersebut lambat laun sudah mengalami perubahan karena perkembangan zaman. Ia mengungkapkan kesuksesan perempuan sudah tidak lagi diukur pada ranah domestik saja, tetapi juga publik seperti karier, prestasi, dan indikator lainnya. "Jadi, kalau sekarang muncul perempuan yang mengumumkan tidak ingin punya anak, itu adalah perkembangan baru. Sah-sah saja dilakukan. Hanya saja pada titik tertentu nantinya, saya yakin kerinduan untuk punya anak akan muncul (Suryanto, 2021). Keputusan seseorang melakukan *Childfree* merupakan kebebasan yang bersifat personal dan juga keputusan pasangan dari sebuah keluarga (Suryanto, 2021)

Luka pengasuhan masa lalu, dan besarnya tanggung jawab sebagai orangtua, merupakan beberapa alasan yang mendasari generasi milenial memutuskan untuk memiliki satu atau dua anak, bahkan *Childfree* atau memilih hidup tanpa momongan. Alasan paling utama memang ekonomi, tapi secara psikologis, mereka sadar bahwa tanggung jawab menjadi orangtua tidak mudah (Purnama, 2022)

Ada juga yang membentuk komunitas *Childfree* di Indonesia yaitu Kei Savourie dan istrinya Lilia. Mereka berdua membentuk komunitas *Childfree* Life Indonesia setelah mendapati salah satu konten mereka tentang *Childfree* ramai di media sosial. Mereka berpikir banyak juga ternyata yang mau *Childfree*, jadi agar bisa jadi sarana dan sumber informasi sesama *Childfree*, dibentuklah komunitas ini. (Husada, 2023)

Namun pilihan untuk *Childfree* disambut dengan sangat baik oleh keluarga millennial dan juga beberapa tokoh, pilihan *Childfree* mengundang stigma negatif dari sebagian masyarakat terutamanya kaum konservatif. Tidak hanya stigma negatif, pasangan *Childfree* juga bisa tersisih dari social circle dan topik pembicaraan sehari-hari atau acara-acara tertentu. (Tunggono, 2021) Contoh adalah Reni dan pasangannya. Tiga tahun pernikahan mereka adalah yang paling sulit karena mereka harus melawan harapan dan pendapat keluarga dan orang-orang di sekitar mereka.

Mereka adalah pasangan yang sehat secara medis dengan keuangan yang baik, tetapi mereka dianggap egois karena memilih untuk tidak memiliki anak. Wajar jika mereka dianggap egois. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak memilikikanak masih sulit diterima oleh masyarakat Indonesia yang memandang anak dalam keluarga sebagai cita-cita (Ramadhani, 2017). Dalam konteks budaya, *Childfree* otomatis menentang budaya konservatif masyarakat Indonesia, karena budaya konservatif Indonesia menekankan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk melanggengkan anak, apabila sudah menikah dan punya anak, itu ideal di masyarakat konservatif Indonesia (Aurelia, 2021). Pilihan keluarga untuk tidak memiliki anak (*Childfree*) umumnya terjadi di kota-kota besar yang menerima budaya luar paling cepat, salah satunya adalah Jakarta.

Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Kontroversi *Childfree* pada Keluarga Millennial (studi fenomenologi), dengan mencari tau bagaimana Kontroversi *Childfree* pada keluarga millennial? Bagaimana juga cara mereka pasangan suami istri millennial menanggapi tanggapan negatif dari luar terutama dari keluarga dan teman mereka tentang *Childfree*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas, dapat dirumuskan kontroversi *Childfree* bisa marak terjadi pada keluarga millennial. Berbagai macam faktor baik ekonomi, politik, maupun pengalaman masa kecil turut berpengaruh pada keputusan keluarga Millennial ini. Keputusan ini pun mengundang banyak komentar baik positif maupun negatif dari berbagai macam pihak tanpa terkecuali. Sebagian tokoh dan juga pakar menyetujui keputusan *Childfree* ini dan menganggap sah-sah saja karena perkembangan zaman. Terdapat juga perubahan tolak ukur dalam kesuksesan seperti karier, prestasi, dan indikator lainnya ketimbang punya anak banyak rezeki. Bahkan ada juga Kei Savourie dan istrinya Lilia yang me bentuk komunitas *Childfree Life* Indonesia di Instagram dan mendapat ragam respon positif dari netizen. Namun ada juga respon negatif dari sebagian pihak lagi terutama dari kaum konservatif. Menurut kaum konservatif,

keberadaan anak dalam keluarga merupakan hal ideal, dan menjadi keputusan egois bagi keluarga yang tidak ingin memiliki anak. (Ramadhani, 2017). Dalam konteks budaya, *Childfree* juga otomatis menentang budaya masyarakat Indonesia yang konservatif, karena budaya konservatif di Indonesia menekankan bahwa tujuan dari pernikahan adalah untuk meneruskan keturunan, jika sudah menikah dan memiliki keturunan, hal tersebut dianggap ideal oleh masyarakat konservatif di Indonesia (Aurelia, 2021).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka bisa dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana kontroversi *Childfree* pada keluarga millennial di Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui kontroversi *Childfree* pada keluarga millennial di Jakarta.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

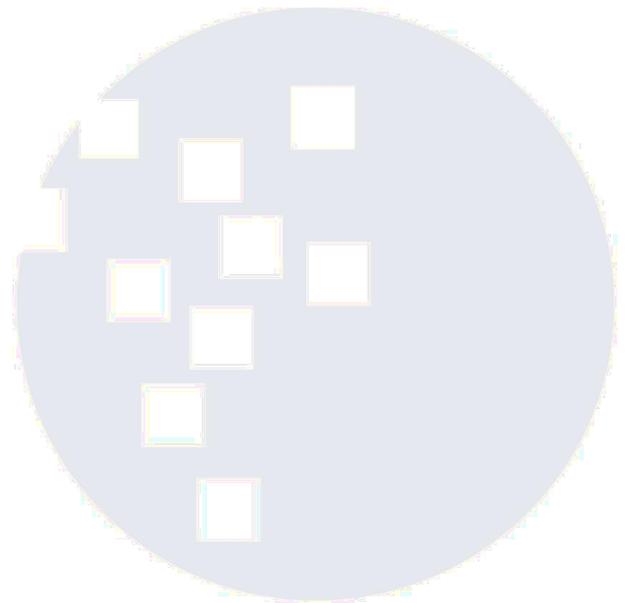
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam berkembangnya ilmu komunikasi dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berfokus pada topik *Childfree* khususnya yang terjadi pada keluarga Millennial di Jakarta

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini bisa bermanfaat bagi para psikiater yang ingin mendalami lebih mengenai fenomena *Childfree* pada keluarga Millennial, terutama perihal kontroversi yang ada didalamnya.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat juga memberikan perspektif baru bagi masyarakat yang masih punya stigma negatif terhadap keputusan *Childfree* yang dilakukan oleh keluarga millennial.



UMN

**UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA**